



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada *Geguritan Pan Balang Tamak*

Ni Nyoman Sudiani¹, Kadek Hemamalini², I Ketut Angga Irawan³

¹²³Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

¹sudianistah@gmail.com

Keywords:

*Education;
Character;
Religious;
Geguritan; Pan
Balang Tamak*

Abstract

*To create a great nation, it is not enough to have abundant natural resources and intelligent human resources. The most important thing in building a nation is to have people with character. If the nation's children have intelligence but do not have good character then all of that will be in vain. Education has a goal to educate and shape people with character, especially religious characters. This article aims to examine the values of religious character education in *Geguritan Pan Balang Tamak* which is carried out through discourse analysis. The values of religious character education found in *Geguritan Pan Balang Tamak* are *Satya Hredaya*, *Believe in Atman*, *Believe in death*, *Believe in Hyang Widhi (Brahman)*, and *observant in praying*. Through *Geguritan Pan Balang Tamak*, people learn religious characters so that in everyday life they can apply Hindu teachings. The contribution of this article is that all Hindus are always obedient to preserve and learn the arts and culture that have been inherited by their ancestors and all of that is also in accordance with the wishes of Hindus in Bali, especially to carry out a steady Bali.*

Kata Kunci:

*Pendidikan;
Karakter;
Religious;
Geguritan; Pan
Balang Tamak*

Abstrak

Untuk menciptakan bangsa yang besar tidak cukup dengan memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan sumber daya manusia yang cerdas. Yang terpenting dalam membangun suatu bangsa adalah memiliki orang-orang yang berkarakter. Apabila anak bangsa memiliki kecerdasan namun tidak memiliki karakter yang baik maka semua itu akan sia-sia. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan membentuk orang berkarakter, terutama karakter religius. Artikel ini bertujuan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter religius pada *Geguritan Pan Balang Tamak* yang dilakukan melalui analisis wacana. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat pada *Geguritan Pan Balang Tamak* adalah *Satya Hredaya*, *Percaya pada Atman*, *Percaya pada kematian*, *Percaya pada Hyang Widhi (Brahman)*, dan *Taat melaksanakan sembahyang*. Melalui *Geguritan Pan Balang*

Tamak umat mempelajari karakter religious sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat menerapkan ajaran Hindu. Kontribusi artikel ini adalah supaya semua kalangan umat Hindu selalu taat melestarikan dan mempelajari seni dan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur dan semua itu juga sesuai dengan keinginan umat Hindu di Bali khususnya untuk melaksanakan ajeg Bali.

Pendahuluan

Agama adalah alat untuk mengatur hidup umat manusia supaya selalu berada di rel yang benar. Ajaran agama berisi aturan-aturan tentang kebaikan, kebenaran, apa yang boleh dilakukan dan apa yang dilarang. Butir-butir pada kitab suci apabila dipahami dengan baik oleh penganutnya maka dunia akan penuh kedamaian. Melaksanakan ajaran agama harus sungguh-sungguh dari hati nurani, bukan karena paksaan. Apabila semua orang beragama selalu saling mengasihi, toleransi, jujur, tidak merugikan orang lain, dan bertanggung jawab maka itu berarti bahwa orang yang beragama adalah orang religious. Bangsa Indonesia mengakui enam agama dan kepercayaan yang boleh dianut oleh rakyat, sehingga seharusnya rakyat Indonesia adalah masyarakat religious, namun sering ditemukan hal sebaliknya.

Kenyataannya banyak orang yang beragama berbuat menyimpang seperti berlaku curang, merugikan orang lain, dan mencaci maki. Baru-baru ini banyak berita mengenai tindakan yang tidak beretika seperti: (1) Viral di media sosial pengendara mobil bernomor polisi B 1364 URW memaki-maki dan memukul petugas kepolisian (Anugrahadi, 2021); (2) Gustuti Herawaty memaki petugas di pos penyekatan di Jalan Lingkar Selatan Ciwandan, Cilegon, Banten karena diminta putar balik (Nasution, 2021); (3) Dua dokter yang berstatus ASN di Sumatera Utara menjadi tersangka dalam kasus dugaan suap atau penjualan vaksin COVID-19 secara ilegal kepada beberapa kelompok warga masyarakat di Kota Medan (Antara, 2021, p. 1). Melihat fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tersebut belum memiliki karakter religious. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh artikel Peterson yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mendasari peran konteks sosial, politik dan ekonomi dan kekuatan structural (Peterson, 2020, p. 146). Hal itu berarti apabila setiap orang berkarakter maka tidak akan terjadi perilaku menyimpang yang dapat mengganggu sosial, politik dan ekonomi seperti berita di atas.

Apabila umat beragama belum religious maka sangat penting untuk dilakukan pendidikan karakter religious. Pendidikan karakter religious dapat dilakukan melalui berbagai metode dan memakai berbagai media, seperti media cerita (Sudiani, 2017). Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui *pupuh-pupuh* atau *Sekar Alit* yang sering dinyanyikan yang disusun dalam *geguritan*. Artikel ini akan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter religious yang terdapat pada *Geguritan Pan Balang Tamak*. Tujuannya adalah supaya umat Hindu mengetahui bahwa *Geguritan Pan Balang Tamak* adalah media efektif untuk pendidikan karakter religious sehingga semua umat melestarikan dan mengimplementasikan seni budaya warisan leluhur. Edward B. Tylor menggambarkan budaya sebagai 'keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat' (O'Callaghan, 2017, p. 25).

Pendidikan adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan memanfaatkan berbagai alat bantu sebagai media untuk mempermudah pelaksanaan pendidikan. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik kognitif, afektif dan psikomotorik termasuk agama yang berguna bagi individu itu sendiri dan bangsa (*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 2010). Pada Salinan Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 juga menyebutkan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan kemampuan anak didik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021).

Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan pendapat-pendapat mendasar, bersifat intelektual dan emosional, tentang alam serta tentang sesama manusia (O'neil, 2008, p. 11). Pendapat John Dewey menunjukkan bahwa pendidikan berusaha untuk memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memahami alam semesta dan makhluk hidup. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah "daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak" (Dewantara, 2004, p. 14). Pendidikan tidak hanya mementingkan perkembangan intelektual semata, namun juga perkembangan etika dan keterampilan, karena ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang dibutuhkan oleh semua orang dalam mengarungi kehidupan.

Pendidikan dilihat dari dua hal yaitu realisme dan idealisme. Apabila dilihat dari filsafat realisme maka pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik. Selanjutnya apabila ditinjau dari sudut pandang idealisme maka pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berwatak mulia, memiliki kehidupan rohani yang tinggi, bertanggung jawab kepada masyarakat (Saiful, 2013, p. 130). Maka dari itu untuk menyatukan paham realisme dan idealisme maka penting mengembangkan segala potensi anak didik seperti kognitif, afektif dan psikomotorik dan kuncinya adalah pendidikan karakter. Lickona (1993) menekankan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu untuk memungkinkan orang menjadi pintar dan baik sehingga disebut mendidik untuk karakter (Temiz, 2019, p. 133). Berbagai aturan telah menaungi mengenai pendidikan karakter yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 ayat 1 disebutkan Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021, p. 7). Berkowitz mengatakan bahwa karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang kompleks yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak sebagai agen moral (Berkowitz & Bier, 2004), artinya selalu melakukan kegiatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Pendidikan karakter juga dikembangkan berdasarkan filosofi *perennialisme* dan *esensialisme*. Filosofi *perennialisme* adalah bahwa pendidikan dilaksanakan supaya anak didik memiliki kesadaran akan adanya kenyataan, kebenaran, nilai, yang abadi, tak terikat waktu, dan tak terikat ruang (O'neil, 2008, p. 22). Menurut Afiyah bahwa filsafat *perennialisme* menekankan pada nilai baik yang ada pada diri manusia (Afiyah, 2020, p. 52). Itu menunjukkan melalui pendidikan maka karakter baik pada diri seseorang dapat dibangkitkan. Pendidikan juga dapat dipandang dari filosofi *esensialisme*, dimana pandangan ini menyebutkan tujuan pendidikan adalah untuk mengenalkan siswa kepada karakter dasar alam semesta yang tertata, dengan cara mengenalkan anak didik pada warisan budaya. Jadi filosofi *esensialisme* mengedepankan program pelestarian budaya (O'neil, 2008, p. 22). Filosofi *esensialisme* sangat jelas menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif dilakukan melalui budaya. Vygotsky menyebutkan bahwa budaya sebagai alat psikologis untuk membantu mengembangkan pemikiran (Sudiani, 2015).

Budaya tersebut meliputi “Seperangkat sikap, nilai, tujuan, dan praktik bersama yang menjadi ciri sebuah institusi atau organisasi” dan “kumpulan nilai, konvensi, atau praktik sosial yang terkait dengan bidang, aktivitas, atau karakteristik masyarakat tertentu” (Ubani & Keränen-Pantsu, 2018, p. 127).

Religious adalah sikap percaya kepada Tuhan dan segala yang berkaitan dengan Tuhan seperti hukum alam, kebenaran abadi, atman dan sebagainya. Durkheim menyebutkan bahwa religious adalah segala hal yang tidak dapat ditangkap akal dan tidak dapat dipahami oleh panca indera (Durkheim, 2011, p. 49). Agama Hindu memiliki lima keyakinan yang disebut *Panca Sraddha* yaitu percaya kepada Tuhan, percaya kepada *Atman*, percaya kepada *Karma Phala*, percaya kepada *punarbhawa* dan percaya dengan adanya *moksa*. Kelima hal itu merupakan bagian dari *Parawidya* yaitu ilmu yang tidak mampu dipahami oleh akal, dan panca indera, namun harus dipahami melalui intuisi dan indera keenam. Kelima keyakinan tersebut tidak dapat dipahami namun dapat dibuktikan keberadaannya secara empiris, yaitu dengan melihat bukti-bukti yang ada di alam ini. Adapun bukti-bukti tersebut misalnya keyakinan kepada Tuhan dapat dibuktikan dengan adanya alam semesta dengan segala isinya, adanya pergerakan benda-benda langit yang teratur, adanya kematian dan kelahiran, dan sebagainya.

Dari sudut pandang rasionalis religious, secara ideal iman mendahului nalar, dan adalah nalar yang membenarkan atau meneguhkan iman dengan cara menurunkan sebuah kepastian intuitif dalam pewahyuan kebenaran (O’neil, 2008, p. 275). Sikap religious tidak mudah dibentuk hanya melalui membaca kitab suci. Karakter religious lebih mudah dibentuk melalui aktivitas yang dilakukan oleh umat sehari-hari seperti melalui cerita (Sudiani, 2017). Kesimpulannya, pendidikan karakter religious yang dimaksud dalam artikel ini adalah kegiatan mempelajari isi *Geguritan Pan Balang Tamak* untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku umat Hindu dalam meyakini segala yang diajarkan dalam kitab Suci Veda yang dilakukan melalui budaya.

Geguritan merupakan kumpulan *pupuh-pupuh* yang ditulis menjadi cerita dan disampaikan dengan jalan dinyanyikan. *Pan Balang Tamak* dapat diartikan sebagai orang yang selalu merindukan perubahan menuju kebenaran. Kata *Pan Balang Tamak* terdiri dari kata ‘*Pan*’ adalah sebutan untuk seorang laki-laki Bali yang sudah berkeluarga. *Balang* (bahasa Bali) adalah binatang sejenis serangga yang bergerak dengan cara melompat-lompat, dan kata ‘*tamak*’ berarti loba atau memiliki kemauan

lebih. Dengan demikian *Pan Balang Tamak* dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki kemauan keras untuk mengubah aturan yang salah yang berlangsung terus-menerus di masyarakat. *Geguritan Pan Balang Tamak* adalah nyanyian yang terdiri dari kumpulan *pupuh* yang menceritakan mengenai seseorang yang ingin melakukan perubahan kebiasaan buruk yang terjadi di masyarakat supaya berubah menjadi kebiasaan baik.

Metode

Penelitian ini adalah analisis wacana, mengkaji *geguritan Pan Balang Tamak*, dilakukan melalui observasi dan dokumentasi setiap bait, dari 32 bait *pupuh* yang terdapat pada buku *Geguritan Pan Balang Tamak* yang ditulis oleh I Nyoman Suprpta dari Sanggar Sunari tahun 2015 (Suprpta, 2015). Kalimat dan kata-kata pada teks *pupuh* dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religious yang terdapat pada *pupuh* tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi semua *pupuh* yang terdapat pada *Geguritan Pan Balang Tamak*, ditemukan bahwa beberapa *pupuh* atau *Sekar Alit* dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter religious. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religious yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Satya Hredaya* (setia kata hati)

Setelah melihat teks *Geguritan Pan Balang Tamak*, maka disimpulkan bahwa *pupuh Semarandana* di bawah dapat dijadikan media pendidikan karakter religious yaitu *Satya Hredaya*. Adapun teks *pupuh* dimaksud adalah:

Pupuh Semarandana (bait ke 20)

Keneh beli ane luh

(niat kakak baik pada warga di masyarakat)

Tampi jelek teken krama

(diterima jelek oleh warga semua di masyarakat)

Gedeg ken dewek beline

(semua warga di masyarakat marah sekali pada diri kakak)

Anak agung masih duka

(sang raja juga marah sekali pada diri kakak)

Tumben mapica sanganan

(tumben sang raja berkenan memberikan jajan sejumpat pada kakak)

Arsan ida beli weruh

(niat beliau, kakak sudah tahu)

Jiwan beline karsayang.

(sang raja mengharap jiwa kakak).

Bait *Pupuh Semarandana* di atas mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religious yang ditunjukkan pada syair baris pertama yaitu “*Keneh beli ane luih*”. *Satya Hredaya* adalah percaya pada kata hati, berpendirian teguh akan kebenaran. Ajaran Hindu mengenal lima nilai kesetiaan yang disebut *Panca Satya*, antara lain: (1) *Satya Samaya* yaitu setia atau taat kepada janji, (2) *Satya Wacana* yaitu setia atau taat kepada ucapan, (3) *Satya Mitra* yaitu setia kepada teman, (4) *Satya Laksana* yaitu setia atau taat kepada perbuatan yang benar, dan (5) *Satya Hredaya* yaitu taat atau percaya kepada kebenaran kata hati. Penanaman keyakinan atau percaya kepada kata hati sangat penting sehingga umat dapat bertindak hati-hati, dan selalu melakukan komunikasi pada diri sendiri yaitu kata hati. Menanamkan keyakinan pada kata hati tidak mudah, oleh karena itu masyarakat Hindu di Bali sering menggunakan media kebudayaan seperti *Geguritan Pan Balang Tamak*, dilakukan melalui menyanyikan *pupuh-pupuh*. *Pupuh-pupuh* yang dinyanyikan memiliki makna hasil dari interpretasi penggunaannya selanjutnya hasil interpretasi inilah yang dijadikan media pendidikan karakter. Clifford Geertz mengatakan bahwa manusia hidup dalam suatu system makna yang sangat kompleks yang disebut kebudayaan. Apabila ingin memahami salah satu elemen kebudayaan yaitu agama maka harus menggunakan metode yang tepat yaitu metode interpretasi (Pals, 1996, p. 397). Pernyataan Clifford Geertz menyiratkan bahwa *Geguritan Pan Balang Tamak* sangat tepat dijadikan media pendidikan karakter oleh masyarakat karena pada *geguritan* tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religious.

2. Percaya pada *Ātman*

Hasil observasi *pupuh* pada *Geguritan Pan Balang Tamak*, disimpulkan bahwa *Pupuh Semarandana* ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religious percaya kepada *Ātman*. Adapun teksnya adalah:

Pupuh Semarandana (bait ke 20)

Keneh beli ane luih

(niat kakak baik pada warga di masyarakat)

Tampi jelek teken krama

(diterima jelek oleh warga semua di masyarakat)

Gedeg ken dewek beline

(semua warga di masyarakat marah sekali pada diri kakak)

Anak agung masih duka

(sang raja juga marah sekali pada diri kakak)

Tumben mapica sanganan

(tumben sang raja berkenan memberikan jajan sejumput pada kakak)

Arsan ida beli weruh

(niat beliau, kakak sudah tahu)

Jiwan beline karsayang.

(sang raja mengharap jiwa kakak)

Percaya pada *Ātman* ditunjukkan dengan teks atau syair baris ke 7 “*jiwan beline karsayang*”. Kalimat pada teks *pupuh* tersebut menunjukkan bahwa Pan Balang Tamak percaya dengan adanya *Ātman*. *Ātman* adalah *Brahman* itu sendiri jika mengacu pada konsep *Ātman* menurut aliran Advaita Vedanta. *Ātman* menurut Dvaita dan Visistādvaita adalah bagian dan percikan dari *Brahman* (Maswinara, 1999). Kitab Upanisad menyebutkan kata *Ātman* berasal dari akar kata ‘an’ yang artinya ‘bernafas’, jadi *Ātman* adalah nafas dari yang hidup, jiwa, wujud inti dari individu (Radhakrishnan & Mantik, 2008, p. 44). Pan Balang Tamak juga sangat percaya dengan keberadaan *Ātman* pada dirinya sebagai sumber hidup, dan Pan Balang Tamak menyadari bahwa sumber hidupnya dikehendaki oleh raja. Kitab Bhagavadgita II.13 juga menyebutkan bahwa sang *Ātman* sudah ada sejak manusia dilahirkan (Pudja, 2004, p. 39), karena tanpa *Ātman* maka semua makhluk hidup tidak akan hidup atau eksis. Kitab Katha Upanisad menyebutkan *Ātman* muncul dari ketiada-beradaan, Dia tidak lahir, kekal, berlangsung terus, lebih kecil dari yang kecil, lebih besar dari yang besar, dan berada pada jantung setiap makhluk (Radhakrishnan & Mantik, 2008, p. 480)

Banyak diskusi terjadi apabila berbicara tentang *Ātman*. Berbagai aliran dalam agama Hindu memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai *Ātman*. Advaita misalnya berpendapat bahwa *Ātman* hanya ada satu. Pendapat itu dapat dibenarkan karena menurut Advaita *Ātman* adalah *Brahman* itu sendiri, dan agama Hindu percaya bahwa Tuhan hanya satu, hanya orang-orang suci yang menyebutkan dengan banyak

nama. Akan tetapi pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Dvaita dan Visistādvaita yang berpandangan bahwa jumlah *Ātman* sangat banyak sesuai dengan jumlah makhluk hidup. Argumentasinya adalah karena setiap makhluk dihidupi oleh *Ātman* yang berbeda, sehingga tidak mungkin jumlah *Ātman* hanya satu (Maswinara, 1999). Memahami pengetahuan yang tingkatannya di atas daya pikir manusia tidak mudah, karena dalam ajaran Hindu inilah yang disebut dengan *Para Vidya*. Memahami yang sulit dapat menjadi mudah apabila dilakukan melalui media, yaitu media *geguritan*, seperti *Geguritan Pan Balang Tamak*. Pada teks *pupuh* tersebut menyiratkan bahwa setiap makhluk memiliki *Ātman*, karena Pan Balang Tamak menyebutkan “*Jiwan beline karsayang*”. Melalui *pupuh* pada *Geguritan Pan Balang Tamak* tersebut umat mendapat pendidikan karakter religious bahwa *Ātman* ada pada setiap makhluk. Apabila setiap orang memahami nilai-nilai pendidikan karakter religious ini yaitu setiap makhluk memiliki *Atman* yang berasal dari sumber yang sama yaitu *Brahman*, maka setiap orang pasti saling menghargai, tidak saling menyakiti. Terdapat sloka yang menyebutkan *Brahman Ātman Aikyam* artinya *Brahman dan Ātman* adalah tunggal (Radhakrishnan & Mantik, 2008). Pengetahuan tentang tunggalnya *Ātman* dan *Brahman* dapat dipelajari dari *Geguritan Pan Balang Tamak*, hal itu menunjukkan bahwa *Geguritan Pan Balang Tamak* sarat nilai-nilai pendidikan karakter religious.

Ajaran Hindu mewajibkan umat untuk selalu memupuk rasa saling menghargai, menolong dan mengasihi kepada semua makhluk, dan tidak terbatas hanya pada manusia semata. Keharusan membina sikap saling menghargai bertujuan supaya tercipta keharmonisan di alam semesta ini. Sikap menjalin keharmonisan diajarkan melalui ajaran *Tri Hita Karana* yaitu tiga hal yang menyebabkan keharmonisan. Ketiga penyebab itu adalah *parahyangan* yaitu ketaatan manusia menjaga jalinan dengan Tuhan sehingga manusia tidak pernah menyimpang dari ajaran *dharma*; *pawongan* yaitu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama umat manusia sehingga dapat tercipta kedamaian di alam semesta ini; dan *palemahan* yaitu manusia selalu menjaga keharmonisan dengan lingkungan dan makhluk sekitarnya sehingga ekosistem tidak terganggu. Tanpa memiliki karakter religious maka umat tidak akan mampu mewujudkan ketiga hal itu. Pengetahuan karakter religious dapat dipelajari dari media *Geguritan Pan Balang Tamak* karena *pupuh-pupuh* pada *geguritan* tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan karakter religious.

3. Percaya pada kematian.

Umat Hindu memiliki keyakinan bahwa semua yang lahir ke dunia ini maka akan mengalami kematian. Nilai-nilai pendidikan karakter religious tentang keyakinan adanya kematian dapat dilihat dari pupuh di bawah ini yang diperoleh berdasarkan hasil observasi Geguritan Pan Balang Tamak.

Pupuh Semarandana (bait ke 21)

Balang tamak semu sedih

(wajah pan Balang Tamak sedih)

Ten mekelid jagi padem

(Pan Balang Tamak tak berkelit untuk mati)

Tur kisi-kisi mabaos

(lalu Pan Balang Tamak berkata berbisik-bisik)

Layone mangda k'singidang,

(setelah dirinya meninggal, istrinya disuruh supaya mayatnya disamarkan)

Sampune puput mabesen,

(setelah Pan Balang Tamak selesai berpesan pada istrinya)

Kaajeng sanganan iku

(dimakanlah jajan yang diberikan oleh sang raja)

Raris Balang Tamak Padem.

(karena jajan itu berisi racun, seketika Pan Balang Tamak tewas).

Mengalami kematian tidak menyebabkan *Pan* Balang Tamak khawatir, hal itu ditunjukkan dengan syair baris ke 2 yaitu “*Ten mekelid jagi padem*”. Pupuh tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religious, karena *Pan* Balang Tamak memiliki keyakinan bahwa semua makhluk hidup pasti akan mengalami kematian, sehingga kematian tidak perlu dikhawatirkan. Sesungguhnya kematian hanyalah pergantian badan kasar, kematian juga dapat dikatakan sebagai perpisahan badan kasar dengan Atman. Kematian hanya dialami oleh materi sedangkan Atman tidak mengalami kematian, itu berarti kematian bukanlah akhir bagi Atman. Atman adalah Sat, Yang Nyata, dan Yang Nyata tidak akan pernah tidak ada namun sebaliknya, Atman akan ada selamanya. Kitab Bhagavadgita II.27 menyatakan bahwa kelahiran dan kematian adalah dua hal yang pasti di dunia ini. Kematian tidak ubahnya seperti seseorang mengganti pakaian yang sudah tidak layak pakai dengan baju yang lebih baru dan bagus (Pudja, 2004, p. 48). Sat inti yang terdapat pada tubuh ini tidak ikut mengalami kematian. Oleh

karena itu *Pan Balang Tamak* tidak khawatir menghadapi kematian. Sebelum kematian yang lebih penting dilakukan adalah selalu berbuat *dharma* sesuai ajaran agama Hindu.

Kematian juga merupakan waktu sang atman berpindah ke tubuh yang lain karena tubuh yang lama sudah tidak berfungsi lagi. Kitab Brihad Aranyaka Upanisad IV.4.3 menyebutkan bagaikan seekor ulat yang setelah mencapai ujung dari sebatang rumput, lalu melekukkan badannya dan bersiap untuk loncat pindah ke ujung rumput yang lain (Radhakrishnan & Mantik, 2008, p. 204). Pengetahuan mengenai kematian tidak hanya diajarkan dari kitab suci, namun juga diajarkan dari seni, dalam hal ini seni melantunkan *Sekar Alit* dari *Geguritan Pan Balang Tamak*. Sivananda mengatakan bahwa memahami ajaran agama terutama dalam tataran filosofi tidak mudah, sehingga supaya umat mampu memahami dan memiliki karakter religious maka dari tataran filsafat selanjutnya dikemas menjadi mitologi (Sivananda, 2003, p. 152). Budaya Hindu di Bali dalam hal ini seni juga dikemas dalam berbagai mitologi, seperti mitologi *Geguritan Pan Balang Tamak*. Umat Hindu dapat mempelajari dan selanjutnya memahami makna kematian dari seni, dalam konteks ini seni *geguritan*, hal itu menunjukkan bahwa budaya berperan penting dalam penyebaran ajaran Hindu. Budaya tidak dapat dipisahkan dari agama Hindu, terutama seni, sebab tanpa seni maka agama Hindu akan mengalami kegersangan, begitupula tanpa agama Hindu maka seni yang selama ini dilakoni oleh umat tidak akan memiliki jiwa, sehingga dapat dikatakan bahwa seni tidak memiliki taksu, begitupula akan berimbas pada orang yang menekuni seni tidak akan memiliki taksu.

4. Percaya pada Hyang Widhi (Brahman)

Berdasarkan observasi pupuh-pupuh pada *Geguritan Pan Balang Tamak* diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter religious. Adapun pupuh yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter religius percaya kepada Hyang Widhi adalah:

Pupuh Ginanti (bait ke 29)

Jro mangku ngawit mawuwus,

(Jero Mangku lalu berkata)

Hyang Betara mula asih,

(Dewata yang bersthana di pura, memang asih atau bermurah hati)

Ene picane sekala,

(peti ini anugerah beliau nyata pada kita semua)

S'tonden nunas pican kawi,
(sebelum minta anugerah *Hyang Widhi*)
Ajak onyo matur sembah,
(mari semua warga menghaturkan sembah bhakti)
Ulengang kenehe jani.
(fokuskan pikiran sekarang).

Bait *pupuh* tersebut menggambarkan adanya keyakinan kepada *Hyang Widhi* yaitu warga sangat percaya adanya anugerah dari *Hyang Widhi*. Kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa *Hyang Widhi* Maha Pengasih. Berdasarkan kalimat pada *pupuh* tersebut membuktikan warga yakin kepada *Hyang Widhi* yang memiliki kekuatan yaitu Maha Pengasih. Adanya kemahakuasaan *Hyang Widhi* menyimpulkan kalau warga percaya kepada *Brahman* dalam konsep *Sagunam Brahman*. *Sagunam Brahman* adalah konsep ketuhanan yang percaya dengan Tuhan dapat dipikirkan dan dipahami sebagai para dewata sehingga Beliau di sthanakan di pura.

Warga sangat percaya akan keberadaan *Hyang Widhi*, walaupun umat tidak dapat melihat secara nyata keberadaan *Brahman*. Keyakinan semua warga dapat diketahui dari *pupuh* sebelumnya yang menceritakan bahwa umat tidak mengetahui isi peti, namun sangat percaya kalau peti itu adalah karunia *Hyang Widhi* yang sangat berharga. Hal itu merupakan symbol bahwa keberadaan *Brahman* tidak perlu dibuktikan secara empiris. Umat manusia percaya akan keberadaan Tuhan melalui bukti-bukti yang ada seperti adanya alam semesta, berbagai mahluk hidup, setiap orang memiliki nasib yang berbeda, dan adanya kelahiran dan kematian.

Konsep ketuhanan agama Hindu menyebutkan Tuhan atau *Brahman* dipahami dalam berbagai konsep yaitu Tuhan yang tidak terpikirkan atau *Nirgunam Brahman* dan Tuhan yang dapat dipikirkan atau *Sagunam Brahman* (Sivananda, 2003, p. 123). *Brahman* memiliki dua bentuk yaitu yang berbentuk dan tidak berbentuk, yang bergerak dan tidak berbegerak. Ketidakmampuan manusia memikirkan Tuhan karena manusia adalah mahluk yang terbatas sedangkan Tuhan adalah tak terbatas. Upanisad menyebut *Brahman* adalah “*neti-neti*” “tidak ini dan tidak itu”. *Neti-neti* bukan berarti Tuhan itu tidak ada, namun *neti-neti* berarti Tuhan sebenarnya tidak dapat diketahui dengan baik oleh umat manusia. Kitab Brihad Aranyaka Upanisad menyebutkan *Brahman* adalah *satyasya satyam* yaitu kebenaran dari kebenaran. Kitab Paingala Upanisad selanjutnya menyebutkan *Brahman* adalah yang bebas selamanya tanpa bentuk, bersifat kebenaran,

pengetahuan dan sukacita, kekal tak ada duanya (Radhakrishnan & Mantik, 2008, p. 141). Pada kitab Jñanasiddhanta disebutkan bahwa yang satu itu adalah Tuhan itu sendiri demikian juga yang banyak itu juga adalah Tuhan, semua adalah Tuhan, semua itu disebut dengan “*Ekatwa anekatwa, swalaksana Bhatara*” (Triguna, 2018, p. 73).

Brahma Sutra menyebut Tuhan menepati ruang dalam hati manusia dan Tuhan hanya dapat direalisasikan oleh orang-orang yang sudah merealisasikan kebenaran (Vireśvarānanda, 2002, p. 57). Sloka *Aham Brahman Asmi* menunjukkan bahwa semua adalah *Brahman* karena *Brahman* berada di setiap makhluk. Selanjutnya terdapat empat ciri khusus dari Brahman yaitu (1) Brahman adalah Yang Mutlak, (2) Jiwa yang berkemampuan Īśvara, (3) Jiwa alam semesta, *Hiranya-Garbha*, dan (4) Alam semesta. Tuhan tidak dapat dipahami melalui panca indera semata. Pengetahuan tentang *Brahman* menurut kitab Kaivalya Upanisad diperoleh dengan cara keyakinan (*śraddhā*), bhakti, *samādhi*, dan pemusatan pikiran (Radhakrishnan & Mantik, 2008, p. 723). Apabila manusia meyakini adanya Tuhan yang berada di setiap makhluk hidup dan sumber kebenaran maka tidak akan ada orang yang berani membenci dan mencaci maki sesama manusia, melanggar hukum dan berbuat tidak jujur. Meningkatkan pengetahuan dan memantapkan keyakinan kepada keberadaan Tuhan dapat dilakukan melalui media *Geguritan* Pan Balang Tamak karena *geguritan* tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religious.

5. Taat Melaksanakan Sembahyang

Sembahyang adalah salah satu bentuk pelaksanaan bhakti kepada *Hyang Widhi*. Ketaatan umat melaksanakan sembahyang adalah merupakan ciri masyarakat religious. Adapun *pupuh* yang menunjukkan wujud bhakti melalui sembahyang adalah:

Pupuh Ginanti (bait ke 29)

Jro mangku ngawit mawuwus,

(Jero Mangku lalu berkata)

Hyang Betara mula asih,

(Dewata yang bersthana di pura, memang asih atau bermurah hati)

Ene picane sekala,

(peti ini anugerah beliau nyata pada kita semua)

S'tonden nunas pican kawi,

(sebelum minta anugerah *Hyang Widhi*)

Ajak onyo matur sembah,

(mari semua warga menghaturkan sembah bhakti)

Ulengang kenehe jani.

(fokuskan pikiran sekarang)

Kalimat yang menunjukkan karakter religious pada *pupuh* di atas adalah syair pada baris 5 yaitu “*Ajak onyo matur sembah*” dan baris ke 6 yaitu “*Ulengang kenehe jani*”. Kedua kalimat tersebut menegaskan bahwa umat melaksanakan persembahyangan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menyatakan bhakti kepada *Hyang Widhi*, seperti sembahyang, menghaturkan sesaji, melantunkan kidung-kidung suci, melaksanakan tapa brata dan sebagainya. Kitab Bhagawata Purana VII.5.23 menyebutkan sembilan cara menunjukkan rasa bhakti kepada Tuhan yang disebut *Nawa Widha Bhakti*. Adapun *Nawa Widha Bhakti* antara lain: *Śravanam, Kirtanam, Smaranam, Padasevanam, Arcanam, Vandanam, Dasya, Sakhyam* dan *Atmanivedanam* (Prabhupada, 2010, p. 13). Diantara sembilan cara berbhakti kepada Tuhan tersebut, bhakti yang dilakukan oleh warga pada *Geguritan* Pan Balang Tamak adalah *padasevanam* yaitu melakukan sembah sujud di kaki Tuhan.

Sembahyang dikatakan *padasevanam* karena ketika umat melakukan sembahyang, semua umat duduk bersimpuh dan bersila di bawah atau di tanah memuja kaki Tuhan. Memuja kaki Tuhan, hal tersebut sama halnya apabila seorang anak melakukan sungkeman di kaki orang tua, maka anak pasti bersimpuh di tanah, dan tidak ada orang yang menyembah kaki orang tua tidak bersimpuh di bawah. Kitab Chandogya Upanisad V.17.1 menyebutkan bahwa bumi adalah sebagai kaki Tuhan (Radhakrishnan & Mantik, 2008, p. 338). Sloka pada Chandogya Upanisad sudah menjelaskan bahwa kaki Tuhan adalah bumi, oleh karena itu sangat benar apabila umat melakukan sembahyang dikatakan sebagai *padasevanam*. Apabila kesembilan jenis bhakti dikategorikan ke dalam kualitas bhakti, maka terdapat dua jenis bhakti berdasarkan kualitas yaitu Bhakti Ritual dan Para Bhakti (Sivananda, 2003, p. 123).

Begitu pula ajaran Hindu mengajarkan *Catur Marga* yaitu empat cara untuk dapat mencapai Tuhan antara lain: (1) *Karma Marga* yaitu mencapai Tuhan dengan cara melaksanakan kerja di jalan *dharma*, seperti menjadi pegawai yang melaksanakan *swadharma*, pengusaha yang jujur, dan sebagainya; (2) *Jñana Marga* yaitu dengan jalan belajar kitab Veda, susastra Veda dan berbagai pengetahuan, selanjutnya menyebarkan pengetahuan kepada umat melalui jalan *dharma*, dan dapat membedakan mana yang

benar dan mana yang salah; (3) *Yoga Marga* yaitu dengan cara melakukan berbagai pantangan, seperti *upavasa*, meditasi dan sebagainya; dan (4) *Bhakti Marga* yaitu mendekati diri kepada Tuhan melalui kerja tanpa pamrih, seperti: sembahyang, melaksanakan *yajña* dan sebagainya.

Eliade berpendapat bahwa esensi agama tidak sesuai apabila dipahami melalui fenomena psikologi, sosiologi, ekonomi, bahasa, seni dan bidang lainnya. Alasan Eliade karena agama bersifat sacral sedangkan bidang-bidang tersebut bukan sacral (Pals, 1996, p. 277). Namun dalam agama Hindu sangat berbeda, karena seni tidak hanya sekedar hiburan semata atau sebatas bersifat profan, namun seni bagi umat Hindu bersifat profan dan sacral. Umat Hindu menjadikan seni sebagai media untuk menyampaikan bhakti kepada Tuhan, sehingga dengan demikian memahami agama bagi umat Hindu sangat dapat dilakukan melalui seni. Setiap kegiatan keagamaan Hindu tidak pernah dilakukan tanpa melibatkan seni, seperti seni suara yaitu *Sekar Alit*, *Sekar Madya* dan *Sekar Agung*. Di dalam teks nyanyian itu juga sarat dengan nilai-nilai religious, sehingga dengan menampilkan seni suara, dalam hal ini adalah *Sekar Alit* dapat mendidik karakter religious baik bagi yang menyanyikan maupun yang mendengarkan. Begitupula halnya *pupuh* pada *Geguritan Pan Balang Tamak* mengajarkan umat untuk berbhakti kepada Tuhan dengan cara melaksanakan sembahyang, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Geguritan Pan Balang Tamak* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religious.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis melalui *pupuh-pupuh* di atas dapat disimpulkan bahwa *Geguritan Pan Balang Tamak* sangat efektif dijadikan media untuk pendidikan karakter religious, karena geguritan tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter religious. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter religious pada geguritan Pan Balang Tamak adalah: Satya Hṛedaya yaitu setia atau keyakinan terhadap kata hati; percaya pada Atman yaitu keyakinan bahwa setiap makhluk hidup memiliki Atman sebagai sumber hidup; percaya pada kematian yaitu keyakinan akan adanya kematian merupakan hal yang abadi di dunia ini bagi mereka yang mengalami kelahiran; percaya pada Hyang Widhi (Brahman) yaitu keyakinan kepada Yang Nyata Mutlak sebagai sumber kebenaran abadi, dan pencipta alam semesta; dan taat melaksanakan persembahyangan

yaitu setia melakukan bhakti kepada *Hyang Widhi* karena umat meyakini bahwa sembahyang merupakan cara untuk menyampaikan rasa syukur atas segala karunia-Nya. Oleh karena seni budaya dalam hal ini *Geguritan* Pan Balang Tamak sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter religious, maka dari itu umat Hindu hendaknya selalu melestarikan, mempelajari dan menjadikan *Geguritan* Pan Balang Tamak sebagai media untuk pendidikan karakter religious. Dapat dikatakan artikel ini berkontribusi untuk mengajak masyarakat Hindu khususnya di Bali supaya selalu mempertahankan seni budaya yang adi luhung seperti *geguritan* sebagai media pendidikan karakter religious.

Daftar Pustaka

- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 18.
- Antara. (2021). Jual Vaksin Covid-19 Secara Ilegal, 2 Dokter di Medan Raup Untung Rp 238 Juta. *Tempo.Co*, 1.
- Anugrahadi, A. (2021). Viral Pengemudi Pelat B Maki-Maki Polisi Tak Terima Disekat di Perbatasan Sukabumi. *Liputan6.Com*, 1.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The ANNALS of The American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Dewantara, K. . (2004). *Pendidikan (Pertama)*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Durkheim, E. (2011). *The Elementary Forms Of The Religious Life* (E. A. . Iyubenu & A. Fahrudin (Eds.); Baru). IRCiSoD.
- Maswinara, I. W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Paramita.
- Nasution, I. (2021). Polisi Tangkap Wanita yang Maki Petugas saat Diputar Balik di Anyer. *OkeNews*, 1.
- O’Callaghan, P. (2017). Cultural Challenges to Faith: A Reflection on the Dynamics of Modernity. *Journal Church, Communication and Culture*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.1080/23753234.2017.1287281>
- O’neil, W. F. (2008). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Pals, D. L. (1996). *Seven Theories Of Religion* (1st ed.). Oxford University Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. NOMOR 57 TAHUN 2021, 14 (2021).
- Peterson, A. (2020). Character Education, the Individual and the Political. *Journal of*

- Moral Education*, 49(2), 14. <https://doi.org/0.1080/03057240>.
- Prabhupada, S. (2010). *Srimad Bhagavatam (Bhagavata Purana) Skanda Empat Jilid 3*. Hanuman Sakti.
- Pudja, G. (2004). *Bhagavad Gita* (I. W. Maswinara (Ed.); Pertama). Paramita. <http://www.paramitapublisher.com>
- Radhakrishnan, S., & Mantik, A. S. (2008). *The Principal Upanisads* (Pertama). Paramita. <http://www.paramitapublisher.com>
- Saiful. (2013). Filsafat Idealisme Dan Realisme: Suatu Perspektif Pendidikan. *Jurnal Mentari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 16(2), 12. <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/130>
- Sivananda, S. S. (2003). *All About Hinduism* (Revisi). Paramita.
- Sudiani, N. N. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 51–74. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.04>
- Sudiani, N. N. (2017). Pedanda Baka Story As Media Of Character Education Since Early Childhood. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 8.
- Suprpta, I. N. (2015). *Pan Balang Tamak*. Sanggar Sunari.
- Temiz, N. (2019). A Lesson Plan Model for Character Education in Primary Education. *Academic Journals Educational Research and Reviews*, 14(4), 130–139. <https://doi.org/10.5897/ERR2018.3616>
- Triguna, I. Y. (2018). Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu. *Jurnal Dharmasmrti*, 1(18), 71–83. <https://media.neliti.com/media/publications/266366-konsep-ketuhanan-dan-kemanusiaan-dalam-h-3b6e828b.pdf>
- Ubani, M., & Keränen-Pantsu, R. (2018). Evolving Cultures of Religious Education: New Perspectives on Research, Policies and Practices. *Journal of Beliefs & Values Studies in Religion & Education*, 39(2), 127–131. <https://doi.org/10.1080/13617672.2018.1472894>
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Nopember). (2010). Fokusmedia. www.fokusmedia.co.id
- Vireśvarānanda, S. (2002). *Brahma Sūtra Pengetahuan tentang Ketuhanan*. Paramita.